

MISE-EN-SCENE DALAM MEMBANGUN REALISME PADA FILM “NYAI: A WOMAN FROM JAVA”

Panji Adhi Nuso¹, Dedi Eko Nurcahyo

¹ Mahasiswa Program Studi S-1 Film dan Televisi FSRD ISI Surakarta
Dosen Program Studi S-1 Film dan Televisi FSRD ISI Surakarta
E-mail korespondensi: dedi.tvf@gmail.com

ABSTRACT

Film *Nyai: A Woman From Java* is a 90-minute fictional film directed by Garin Nugroho, produced in 2016. Departing from the conventional narrative style of film, *Nyai* combines theatrical elements with cinema. The use of mise-en-scene is presented as realistically as possible in a theatrical manner, in accordance with what happens on stage. Realism aims to create an illusion of reality, which is manifested in the form of staging or mise-en-scene that objectively depicts human life situations without distortion. The units of analysis to be examined in this research include setting, lighting, costumes and makeup, and the actors and their movements. Based on the findings, it can be concluded that the elements of mise-en-scene in the film "Nyai" are identified with signs of realism, thus supporting the realism apparent in every scene of the film.

Keywords: Film "Nyai," Mise-en-scene, Realism

ABSTRAK

Film *Nyai: A Woman From Java* merupakan film fiksi berdurasi 90 menit yang disutradarai oleh Garin Nugroho, diproduksi pada tahun 2016. Meninggalkan gaya bertutur film konvensional, film *Nyai* memadukan unsur teater dengan film. Penggunaan mise-en-scene disajikan secara realistis mungkin secara teatral sesuai dengan apa yang terjadi di atas panggung. Realisme bertujuan untuk menciptakan ilusi realitas, yang diwujudkan dalam bentuk pemanggungan atau mise-en-scene yang menggambarkan situasi kehidupan manusia secara objektif tanpa distorsi di dalamnya. Unit analisis yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi setting, pencahayaan, kostum dan tata rias, pemain dan pergerakannya. Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa pada unsur-unsur mise-en-scene dalam film "Nyai" teridentifikasi tanda-tanda realisme sehingga unsur-unsur mise-en-scene dalam film ini dapat mendukung kerealistisan yang tampak pada setiap adegan film ini.

Kata kunci: Film "Nyai", Mis-en-scene, Realisme

1. PENDAHULUAN

Dalam proses pembuatan film, harus melewati tahap-tahap yang terkadang memakan waktu cukup lama demi mencapai suatu gagasan atau ide cerita yang matang, hingga layak dijadikan film. Film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling

berinteraksi, berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah karya film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya (Pratista, 2017)..

Film memiliki unsur *mise-en-scene* (dibaca: *miz on sen*), merupakan ungkapan dari aspek sinematik yang digunakan untuk menggambarkan seluruh aspek visual yang ada pada film. Seperti *setting*, properti, kostum, *make up*, *blocking* aktor, dan pencahayaan. *Mise-en-scene* menyangkut aspek rasio frame (dimensi tinggi-lebar layar), implikasi simbolis geografi frame (atas, bawah, tengah, tepi), apa yang dalam keadaan off-frame dan mengapa, wilayah imperatif (bagaimana ruang dipergunakan untuk mengkomunikasikan gagasan kuasa), posisi kamera terhadap objek dan apa yang dimaksudkannya, seberapa luas ruang pergerakan para tokoh, dan sebagainya. Singkatnya, *mise en scène* merupakan pengartikulasian ruang sinematis (Zoebazary, 2016).

Film *Nyai: A Woman From Java* (2016) merupakan film fiksi berdurasi 90 menit yang disutradarai oleh Garin Nugroho dan diproduksi pada tahun 2016. Gaya bertutur film *Nyai* meninggalkan gaya film secara konvensional dengan memadukan unsur teater dengan film. Penggunaan *mise-en-scene* disajikan *serealistis* mungkin secara teatral sesuai dengan apa yang terjadi di atas panggung. Seorang *Production Designer* film “*Nyai*” yaitu Ong Hari Wahyu menjelaskan bahwa *mise-en-scene* dalam film *Nyai* yang terdiri dari artistik, pencahayaan, *make up* dan kostum, dan aktornya berhasil dalam mendukung *realisme* karena bisa memotret, memunculkan, memvisualisasikan seperti apa yang ada. *Realis* dalam film *Nyai* dapat muncul dengan sendirinya, ketika *setting* yang ditampilkan asli (*real*) sesuai dengan identitas tokoh, penggunaan kostum dan tata rias seperti apa yang setiap tokoh perankan, *lighting*nya dibuat layaknya

seperti sinar matahari, lalu ada aktor dengan pergerakannya yang alami.

Realisme adalah gaya membuat film dengan menekankan pada prinsip untuk menghadirkan kenyataan sebagaimana adanya. Gaya *realisme* dibuat untuk memvisualisasikan realitas kemanusiaan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat aspek *realisme* pada unsur *mise-en-scene* film “*Nyai*”. Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah karena *realisme* menjadi salah satu gaya atau pendekatan yang masih tetap eksis sampai sekarang dalam pembuatan film, bahkan dapat dikatakan sinema tidak henti-hentinya menjerus ke *realisme*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Literatur yang digunakan di dapat dari penelitian terdahulu yang dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di dapat beberapa penelitian yang memiliki kedekatan yang sama dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang memiliki kedekatan yang sama yaitu:

Dipo Utomo dari Fakultas Seni Media Rekam Jurusan Televisi Program Studi Film dan Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2018, melaksanakan penelitian dengan judul Analisis Penggunaan *Mise-En-Scene* Dalam Membangun *Realisme* Pada Film *Siti* (2014). Tujuan penelitian Dipo Utomo adalah untuk menganalisis tanda-tanda *realisme* pada unsur-unsur *mise-en-scene* film “*Siti*”. Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa pada unsur-unsur *mise-en-scene* dalam film “*Siti*” teridentifikasi tanda-tanda *realisme* sehingga unsur-unsur *mise-en-scene* dalam film *Siti* dapat mendukung *kerealistisan* yang tampak pada setiap adegan.

Dicky Darmawan Limas dari Fakultas Seni Rupa dan Desain Program Studi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2020, melaksanakan penelitian dengan judul Long Take Dalam Membangun Realisme Pada "Film Nyai" (2016) Melalui Sudut Pandang Penata Kamera. Tujuan penelitian Dicky Darmawan Limas adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam dan tertulis mengenai long take dalam membangun realisme pada Film Nyai melalui sudut pandang penata kamera. Kesimpulan yang didapat dari kesimpulan ini adalah penata kamera menggunakan konsep mobile framing pada sinematografi film Nyai. Mobile framing yang terbangun melalui teknis long take dengan perubahan angle, size shot, dan focus yang merespon dari pergerakan para pemain yang terdapat pada film Nyai.

Surya Farid Sathotho, Philipus Nugroho Hari Wibowo, dan Nur Annisa Savini dari Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2020, melaksanakan penelitian berjudul Mise-En-Scene Film Nyai (2016) Karya Garin Nugroho. Tujuan penelitian Surya Farid Sathotho, dkk., adalah untuk menganalisis mise-en-scene film Nyai menggunakan pendekatan teori teater

Dari beberapa penelitian yang disebutkan sebelumnya, dalam penelitian ini lebih fokus ke Mise-En-Scene yang terdiri dari lokasi, pencahayaan, kostum dan peran pemain dalam Film Nyai dalam membangun realisme.

3. METODE

Objek penelitian adalah film Nyai (A Woman from Java) karya Garin Nugroho, durasi 90 menit. Di produksi oleh Garin Nugroho Workshop, Treewater Productions, Super 8mm. Rilis pada

tahun 2016 di World Premiere Busan International Film Festival. Soft Copy film Nyai diakses melalui Google Drive dari Garin Workshop.

Penelitian ini menggunakan observasional terstruktur, yaitu observasi yang dirancang sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya (Sugiyono, 2016). Film "Nyai" akan diamati secara berulang-ulang kemudian mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian ini secara spesifik, ketika melakukan observasi, yaitu dengan menonton film "Nyai".

Wawancara juga dilakukan dalam penelitian ini. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik *depth interview*, dilakukan dengan Ong Hari Wahyu selaku production designer dari film Nyai sebagai narasumber guna mendapatkan data yang valid mengenai realisme pada mise-en-scene di film Nyai.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Nyai menggunakan one shot dan one take. Perpindahan scene dalam film Nyai terlihat dari para pergantian pemain yang bergantian masuk kedalam frame dan membawa persoalan yang berbeda-beda, jika dilihat perpindahan scene dalam film Nyai menggunakan konsep drama pertunjukan pada panggung. Perpindahan sequence pada film Nyai terlihat pada pergantian hari yang dimanipulasi dengan dissolve cahaya yang perlahan menurunkan intensitas cahaya seakan-akan itu menjadi malam, dengan tanpanya sebuah cut penonton bisa dapat merasakan sebuah pergantian waktu yang sangat jelas meskipun hanya beberapa saat saja.

Penelitian ini membahas dan menguraikan unsur-unsur mise-enscene yang berhubungan

dengan realisme dalam film. Adapun elemenelemen *mise-en-scene* dalam film yang berjenis realisme adalah; *Real Setting/ Location, Scenic-realism costume and make up, Natural lighting, dan Realistic-styles of acting.*

4.1 Setting

Setting dalam film Nyai menerapkan elemen real setting/ location, dengan hanya menggunakan satu tempat di ruang tamu dari rumah Jawa klasik yang dipadukan unsur Belanda, dengan berlatar belakang pada masa penjajahan Belanda di tahun 1927.



Gambar 1. Tata Cahaya Adegan Scene 3 (TC: 00:17:51)
(Sumber: Screen Capture Film Nyai A Woman From Java TC: 00:17:51)

Rumah Jawa yang dipakai dalam proses shooting adalah benar – benar nyata tanpa dibangun set building. Properti yang digunakan pun terlihat mendukung latar waktu pada tahun tersebut, antara lain adalah sesajen yang digunakan pembantu rumah untuk berdoa, kursi dan meja yang terbuat dari kayu jati, dua vas bunga model klasik diletakan di bagian ujung kanan dan kiri frame, lampu dekorasi di bagian atas tengah frame, koran yang terlihat terdapat kabar hangat, secangkir teh model klasik, dan foto tokoh Ratu Wilhelmina (Ratu Belanda tahun 1890 – 1948) diletakan diatas pintu utama rumah.

4.2 Tata Cahaya

Tata cahaya pada Film Nyai dibangun dengan elemen natural lighting. Pencahayaan

dalam scene ini terlihat memiliki sumber cahaya dari sebelah kanan frame dengan mengandalkan cahaya matahari. Konsep penggunaan side lighting disini terlihat sangat natural karena memiliki intensitas cahaya soft light.



Gambar 2. Setting Adegan Scene 1
(Sumber: Screen Capture Film Nyai A Woman From Java
Adegan Scene 1 TC: 00:03:30 - 00:04:00)

Untuk memberikan pencahayaan pada ruangan tengah dalam setting film Nyai menggunakan konsep frontal lighting dengan cara menaruh lighting di depan *setting* lalu di bouncing atau dipantulkan menggunakan reflector putih untuk menghapus bayangan dan menegaskan wajah karakter pada film Nyai. Pada scene ini menggunakan rancangan tata lighting berupa high key dengan bertujuan menciptakan batas tipis antara area gelap dan terang yang terdapat pada setting teras rumah Nyai dan mengutamakan pada warna, bentuk, dan garis yang tegas pada tiap elemen *mise-en-scene* yang terdapat dalam frame.

4.3 Kostum dan Tata Rias

Unsur kostum dan tata rias pada Film Nyai dibangun dengan elemen *Scenic-Realism Costume and Make Up*. Kostum dan tata rias karakter dalam film Nyai memberikan sebuah peranan yang berbeda dari setiap tokoh dan mampu menjelesakan mengenai ruang dan waktu yang terjadi pada film ini adalah tahun 1927 dengan menggunakan konsep daerah Jawa.



Gambar 3. Kostum dan Tata Rias Karakter Adegan Scene 1
(Sumber: Screen Capture Film Nyai A Woman From Java TC:
00:00:44 -00:02:21)

Pada scene 1 terlihat beberapa karakter seperti si Mbok sebagai pembantu wanita yang menggunakan atasan kemben bermotif batik dan bawahan kain jarik berwarna biru, tak ber-alas kaki; pembantu pria yang menggunakan ikat kepala blangkon, mengenakan atasan kain putih dan bawahan kain panjang hingga mata kaki; Nyai menggunakan kebaya putih dengan bawahan jarik, serta kain bermotif batik diselendangkan dikedua bahunya, sesekali juga menggunakan kipas tradisional. Sedangkan tata rias wajah pada scene 1, semua tokoh dirias dengan penggunaan make up yang natural dan sesuai dengan karakternya masing-masing, sejalan dengan Scenic-Realism Costume and Make Up.

Kostum yang dikenakan oleh para tokoh dalam film “Nyai” antara lain mengenakan kebaya, baju beskap Jawa, kemeja, jas, kain jarik, dan kemben. Sedangkan tata rias wajah menggunakan natural make up dengan tujuan untuk menampilkan visual tokoh sesuai dengan latar belakang tiga dimensi karakternya masing-masing tanpa ada distorsi terlalu jauh dengan kenyataan.

Berdasarkan tiga dimensi karakternya, tokoh Nyai adalah seorang perempuan Jawa yang termasuk golongan kelas social menengah keatas karena menikah dengan seorang Belanda. Sehingga, wardrobe yang ia kenakan di tubuhnya

adalah sesuai dengan yang dikenakan perempuan Jawa pada era kolonial, yaitu menggunakan kebaya dan kain jarik.

4.4 Akting

Unsur akting pada Film Nyai menerapkan *Realistic Styles of Acting* yang mana setiap tokoh terlihat mampu memerankan apa yang menjadi perannya dalam film. Pemain serta pergerakannya dalam film Nyai sangat terlihat rapi dan terjaga sekali blocking para pemainnya, karena dalam satu kali shot bagaimana para pemain harus bergantian masuk kedalam frame serta mengatur pergerakan di dalam setting yang tidak begitu luas.



Gambar 4. Akting Adegan Scene 1
(Sumber: Screen Capture Film Nyai A Woman From Java TC:
00:00:44 -00:02:21)

Realistic-styles of acting adalah metode keaktoran natural teater bergaya realisme yaitu acting dengan gestur, ekspresi, dan gaya bertutur seperti sehari-hari dan meninggalkan gaya oratorikal dan puitis. Pada film “Nyai”, terbangun gaya realisme yang realistik dan seperti kenyataan melalui *acting* para pemain dan pergerakannya dengan gestur, ekspresi, dan gaya bertutur seperti sehari-hari. Hal tersebut didukung dengan penggunaan dialek bahasa Jawa. Pada kenyataannya bahasa Jawa adalah bahasa yang dipakai sehari-hari untuk berkomunikasi di daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta

5 SIMPULAN

Terdapat tanda-tanda penggunaan gaya realisme pada unsur-unsur *mise-en-scene* dalam film “Nyai” di setiap scene-nya secara dominan dari total keseluruhan objek sebanyak 10 *scene* yang diteliti. Indikator realisme tersebut di antaranya real setting/location untuk unsur setting, natural lighting untuk unsur pencahayaan, *scenis-realism and make up* untuk unsur kostum dan tata rias wajah, serta *realistic-styles of acting* untuk unsur pemain dan pergerakannya. Hubungan interaksi antar elemen *mise-en-scene* sangat berpengaruh terhadap film Nyai karena bisa menjadikan terbangunnya realisme pada benak penonton..

6 DAFTAR ACUAN

Buku:

- Bakdi Soemanto. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Bordwell & Thompson. 2008. *Film Art: An Introduction*. Boston.
- Bordwell & Thompson. 2017. *Film Art: An Introduction 11th Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Charlotte, UNC. 2014. *Modes of Film Making*. North Carolina University, US.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung
- H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Universitas Sebelas Maret: Surakarta, 2002).
- Himawan Pratista. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Ilham Zoebazary. 2016. *Kamus Televisi & Film*. Jember: Pandhalungan.

Louis Giannetti. 1972. *Understanding Movies 9th Edition*. New Jersey: Prentice Hall.

Nagib Lucia. 2011. *World Cinema and the Ethics of Realism*. New York/London: Continuum.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-23. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Cetakan Kedua. Bandung: Alfabeta, 2012.

Dicky Darmawan. 2020. “Long Take Dalam Membangun Realisme Pada “Film Nyai” (2016) Melalui Sudut Pandang Penata Kamera”. Jurusan Seni Media Rekam. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Dipo Utomo. 2018. “Analisis Penggunaan *Mise-en-scene* Dalam Membangun Realisme Pada Film “Siti””. Jurusan Televisi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ruth Novida. 2012. “*Pandangan Realisme Sosialis dalam Cerita Drama Televisi Hana Yori Dango (2005)*”. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Program Studi Jepang.

Laporan Penelitian/Jurnal Ilmiah:

- Ratih Wijayanti. 2017. “Pergeseran Ideologi Gender dalam Adaptasi Film ke Komik dan *Game Pendekar Tongkat Emas*”, *Rika Bahasa, Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* Vol. 3.
- Sabon Jal. 2018. “*THEATRICAL MISE-EN-SCENE IN FILM FORM*”, *The Slovak Theatre, Volume 66, Issue 3*.
- Sathotho, Surya, dkk. 2020. “*Mise-en-scene Film Nyai Karya Garin Nugroho*”. Tonil: *Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema* 2020, Vol. 17, No.2, 89-97.
- Yoyon Mudjiono. 2011. “*Kajian Semiotika Dalam Film*”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No.1, A.

Internet:

<https://arsip.festivalfilm.id/name/ong-hari-wahyu/>

<https://images.app.goo.gl/uS8sxe2yrNP4ozp66>
<https://m.jpnn.com/news/film-nyai-karya-garin-tidak-beredar-di-bioskop-tanah-air>

<https://www.imdb.com/title/tt6493080/>

<https://www.krjogja.com/hiburan/read/377995/tidak-beredar-di-bioskop-tanah-air-ada-apa-dengan-film-nyai>

<https://www.medcom.id/hiburan/film/VNnDVYvk-film-panjang-satu-shot-garin-nugroho-terbuka-bagi-pemutaran-komunitas>

Narasumber:

Ong Hari Wahyu, Yogyakarta. *Production Designer*

Film Nyai.